

Variasi Gaya Mengajar Guru Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Kulonprogo

Linda Kurniawati¹, Nisa Salsabila², Hendy Pratama³, Difa UI Husna⁴
Universitas Ahmad Dahlan¹²³⁴

linda2100331006@webmail.uad.ac.id¹, nisa2100331023@webmail.uad.ac.id²,
hendy2111331012@web.uad.ac.id³, difaul.husna@pai.uad.ac.id⁴

Korespondensi penulis : linda2100331006@webmail.uad.ac.id

ABSTRACT. *This research examines the application of variations in teacher teaching styles to children with special needs at SLBN 1 Kulonprogo. And this research is qualitative research with a descriptive approach. The subjects of this research are teachers with physical impairments, teachers with intellectual disabilities and teachers with hearing impairments. The data collection techniques used are observation and interviews. Data analysis techniques, namely data reduction, data display and concluding drawing/verification. The results of this research show that in this school the application of various teacher teaching styles for children with special needs has not been implemented perfectly because, many teachers still have problems with the use of media, or from their own students.*

Keywords: *Variation, Teaching Style, Children with Special Needs*

ABSTRAK. Penelitian ini mengkaji tentang penerapan variasi gaya mengajar guru pada anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kulonprogo. Dan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu guru tunadaksa, guru tuna grahita dan guru tunarungu. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Teknik analisis data, yaitu data *reduction*, data *display* dan *concluding drawing/verification*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya di sekolah tersebut penerapan dari variasi gaya mengajar guru terhadap anak berkebutuhan khusus belum diterapkan secara sempurna sebab, dari beberapa guru masih banyak yang memiliki kendala dari penggunaan media, ataupun dari peserta didiknya sendiri.

Kata Kunci: Variasi, Gaya Mengajar, Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk menciptakan dan membentuk lingkungan yang kondusif dalam proses belajar. Melalui pendidikan, suatu negara dapat menghasilkan generasi yang akan datang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam berbagai lingkungan masa depan (Siteput Y M R et al., 2023) Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan tidak terlepas dari peran guru. Guru yang bekerja secara profesional memainkan peran yang signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Cara mengemas proses pembelajaran dapat digunakan untuk menilai pengelolaan guru dalam pengajaran, yang mana dapat mengemas pembelajaran sesuatu yang menarik sesuai dengan karakteristik siswanya.

Pembelajaran yang dilakukan secara variabel dan dilakukan dalam lingkungan yang menyenangkan memberikan peluang besar bagi aktivitas belajar siswa untuk berhasil sepenuhnya. Pada dasarnya, setiap orang tidak menginginkan kebosanan karena kebosanan memiliki dampak negatif pada orang yang mengalaminya. Begitu pula dengan proses belajar, jika guru tidak memasukkan variasi dalam penyampaian pembelajarannya, siswa akan sangat mungkin mengalami kebosanan. Akibatnya, siswa akan menjadi tidak fokus, mengantuk, dan kehilangan konsentrasi, yang pada gilirannya akan menghambat pencapaian tujuan belajar.

Muhammad Ali berpendapat bahwa gaya mengajar adalah perilaku mengajar yang ditunjukkan oleh seorang guru selama proses pembelajaran. Gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri (Ariani, n.d.).

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menerima semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, emosional, atau sosial mereka. Ini memungkinkan anak-anak pergi ke sekolah terdekat dan belajar bersama teman seusia mereka untuk mencapai potensi terbaik mereka. (Khaeroh et al., 2020) Ada banyak contoh sekolah-sekolah penyelenggara inklusi di Indonesia, salah satunya adalah SLB N 1 Kulonprogo. SLB N 1 Kulonprogo, salah satu sekolah yang luar biasa di Kabupaten Kulonprogo, sekarang adalah sekolah inklusi. Di kelas reguler, sekolah menerima lebih dari satu kekhususan untuk belajar bersama dengan siswa lainnya. SLB N 1 Kulonprogo saat ini memiliki 137 siswa laki-laki dan 78 siswa perempuan, dengan 35 guru.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus berbeda dari anak-anak biasa dalam hal karakteristik fisik, mental, kemampuan sensorik, kemampuan berfikir, kemampuan komunikasi, atau tingkah laku sosial (Amertha & Anggraini, n.d.). Anak-anak berkebutuhan khusus biasanya terbagi menjadi beberapa kategori: tunanetra, tunarungu atau wicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaraksa, dan autisme. (Iswariati & Bk, 2022)

Maka proses belajar mengajar pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak sama dengan proses belajar mengajar di sekolah umum lainnya. Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional) selama proses pertumbuhan atau perkembangan mereka dan membutuhkan pendidikan khusus. Ada berbagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis anak yang memiliki kebutuhan khusus. Istilah-istilah ini disesuaikan

dengan aspek diri anak yang mengalami kesulitan, baik sejak lahir maupun sebagai akibat dari kegagalan atau kecelakaan selama perkembangan mereka (Elvierayani & Susanti, 2018).

Salah satu tujuan penerapan gaya mengajar adalah untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik agar pelajaran yang diajarkan guru mudah dipelajari dan tujuan inti materi dapat dicapai, serta meningkatkan kualitas pendidikan (Rohmawati & Nisa, n.d.).

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini mengkaji secara teoritis variasi gaya mengajar guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Gaya mengajar merupakan suatu kinerja seorang pendidik dalam memberikan pengetahuan, bimbingan, atau meningkatkan potensi peserta didik untuk tercapainya tujuan yang akan dicapai. Variasi gaya mengajar guru yakni, variasi suara, pemusatan perhatian siswa, mengadakan kontak pandang dan gerak, variasi gerakan badan dan mimik. Dengan menerapkan gaya mengajar ini diharapkan dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih mudah diterima oleh peserta didik dan tidak membosankan selama berlangsungnya pembelajaran. Selain itu, melalui penelitian ini akan diidentifikasi jenis variasi gaya mengajar guru dan kendala ketika diterapkannya variasi gaya mengajar guru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan variasi gaya mengajar guru yang lebih efektif untuk anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif yang dilakukan di lapangan bertujuan agar mengetahui variasi gaya mengajar dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SBLN 1 KULONPROGO. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru tunarungu, guru tunagrahita, guru tunadaksa, dan guru tunanetra. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Variasi Gaya Mengajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Gaya mengajar adalah pendekatan yang digunakan untuk memproses atau mengolah pembelajaran untuk menciptakan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik.

Gaya mengajar juga merupakan pendekatan yang dipilih guru untuk memberikan materi ajar agar siswa lebih mudah memahami tugas ajar. Baedowi (Puspita, n.d.) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah keadilan bagi setiap orang untuk mengakses dan memperoleh pendidikan bagi anak-anak yang memiliki perbedaan tertentu untuk belajar di sekolah reguler. Inklusi berasal dari kata bahasa Inggris "inclusion", yang menggambarkan upaya untuk menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.

Pendidikan inklusif, menurut Permendiknas No. 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk belajar bersama dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus. (Umami, n.d.)

Menurut pendapat Imam dan Agus (Puspita, n.d.), beberapa konsep yang mendasari munculnya paradigma pendidikan inklusif adalah sebagai berikut:

1. Setiap anak memiliki hak dasar untuk pendidikan dan harus diberi kesempatan untuk memperoleh dan mempertahankan tingkat pengetahuan yang wajar.
2. Setiap anak memiliki karakteristik, minat, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda.
3. Sistem pendidikan harus dirancang dan program pendidikan harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan semua ini.
4. Anak-anak dengan kebutuhan khusus harus dapat masuk ke sekolah reguler. Sekolah reguler dengan orientasi ini harus memberikan pendidikan yang berpusat pada anak yang memenuhi kebutuhan mereka.
5. Sekolah reguler dengan orientasi ini adalah cara terbaik untuk memerangi diskriminasi, membangun masyarakat yang ramah, dan mencapai pendidikan bagi semua.

Menurut Syafei (Puspita, n.d.), gaya mengajar inklusi, juga dikenal sebagai gaya mengajar cakupan, adalah gaya mengajar di mana guru menetapkan tugas dengan tujuan dan tingkat kesulitan yang berbeda, dan peserta didik diberi kebebasan untuk memilih tingkat kesulitan mana yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pada dasarnya, gaya mengajar inklusi memberikan kebebasan yang lebih luas lagi kepada

peserta didik, yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan belajar mereka sendiri dan mengembangkan rencana pembelajaran mereka sendiri.

Pendidikan inklusi memungkinkan siswa ABK memiliki banyak kesempatan dan menerima pendidikan reguler di sekolah bersama dengan siswa lain dalam lingkungan dan proses pembelajaran yang setara. Selain itu, anak reguler dan anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan baik sesuai dengan tantangan kehidupan sehari-hari. Ilahi (Dalam Hafiz, n.d.) menyatakan bahwa pendidikan inklusif memungkinkan anak berkelainan untuk bekerja sama dengan siswa normal lainnya untuk memaksimalkan potensi dan keterampilan mereka. Tidak diragukan lagi, paradigma pendidikan inklusi adalah langkah maju dalam kemajuan pendidikan yang memungkinkan orang yang memiliki keterbatasan fisik untuk menjadi lebih terbuka dan menghargai satu sama lain. Diharapkan bahwa pendidikan inklusif akan memecahkan salah satu masalah yang telah ada tentang pengajaran anak berkelainan. Ilahi (Hafiz, n.d.) juga mengatakan bahwa pendidikan inklusi benar-benar mencerminkan pendidikan untuk semua tanpa terkecuali dan mengatakan bahwa ini adalah konsep ideal untuk mengubah sistem pendidikan yang sering mengabaikan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk membantu mereka mengembangkan potensi mereka dan melindungi masa depan mereka dari diskriminasi pendidikan yang sering mengabaikan anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Jika diterapkan pada materi pendidikan jasmani, pendekatan mengajar inklusif memiliki beberapa manfaat. Salah satu keuntungan dari menggunakan gaya mengajar inklusi adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemandirian dan kemampuan membuat keputusan berdasarkan perkembangan sendiri,
2. Memberikan kesempatan belajar berdasarkan tempo dan irama atau kesempatan belajar dirinya sendiri, dan
3. Mengandung pembinaan yang mendorong peserta didik untuk belajar.

Menurut beberapa pendapat para ahli yang disebutkan di atas, gaya mengajar inklusi dianggap sebagai jenis pengajaran yang merancang kegiatan pembelajaran dari tingkat yang paling mudah hingga yang paling kompleks. Peserta didik diberi tugas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuannya masing-masing sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru.

B. Variasi Gaya mengajar

Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan bahwa guru di SLBN 1 Kulonprogo memakai gaya mengajar di kelas sebagai salah satu usaha dalam memberikan pengajaran yang maksimal dengan menyesuaikan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Hal ini memberikan kemudahan dalam tercapainya hasil belajar yang lebih efektif dan efisien. Adapun gaya mengajar yang diterapkan di kelas diantaranya:

1. Variasi Suara dan Gerakan Mulut

Hasil observasi pada indikator variasi suara dan gerakan mulut yaitu data diperoleh melalui hasil wawancara bersama Ibu Ribus yang mengemukakan bahwa anak tunadaksa memiliki tingkatan dalam ketunaannya yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Kegiatan mengajar guru yang dilakukan di kelas pada indikator ini yaitu memainkan intonasi dari lembut ke keras ataupun sebaliknya, dengan memperjelas melalui gerakan mulut.

2. Variasi Pemusatan Perhatian Peserta didik

Hasil observasi pada indikator variasi pemusatan perhatian peserta didik yaitu diperoleh melalui hasil wawancara bersama Ibu Rina yang mengemukakan bahwa anak tunagrahita lebih cocok menggunakan variasi ini sebab pemusatan perhatian peserta didik ini sangat membutuhkan waktu yang ekstra karena kemampuan setiap peserta didik itu berbeda dan tidak bisa disamakan. Pemusatan perhatian juga dilakukan guru dengan melakukan penjelasan ulang setelah peserta didik membacakan materi yang ada pada buku, serta penjelasan ulang materi setelah melakukan tanya jawab dengan siswa. Selanjutnya, pemusatan perhatian dilakukan dengan memberikan penekanan suara dalam berbicara dengan tujuan memfokuskan atau menarik perhatian siswa. Pemusatan perhatian yang dilakukan guru dengan menuliskan materi penting atau materi yang akan dipelajari pada papan tulis, serta menunjukkan materi yang ditulis.

3. Variasi Mengadakan Kontak Pandang dan Gerak

Hasil observasi pada indikator variasi mengadakan kontak pandang dan gerak yaitu data diperoleh melalui hasil wawancara bersama Ibu Supiyah yang mengemukakan bahwa anak tunarungu lebih mudah menerima pembelajaran dengan melakukan kontak pandang dan gerak pada anak tunarungu tingkat SMP sedangkan pada tingkat SD guru lebih condong memakai gambar untuk pembelajaran. Pada anak tunarungu kontak mata dan gerak memudahkan mereka dalam menerima pembelajaran karena itu sebagai bentuk komunikasi verbal dan

non verbal guru secara berhadapan dalam menyampaikan materi. Media yang mendukung pembelajaran bagi anak tunarungu yaitu *Canva* digunakan pada proses pembelajaran yang berupa gambar ataupun video sedangkan *Wordwall* digunakan sebagai evaluasi hasil belajar kemampuan peserta didik dan bisa juga digunakan sebagai *ice breaking*. Contohnya seperti menggunakan bahasa isyarat khusus yang dipahami oleh peserta didik dan guru.

4. Variasi Gerakan Mimik

Hasil observasi pada indikator variasi gerakan mimik yaitu data diperoleh melalui hasil wawancara bersama Ibu Indah yang mengemukakan bahwa variasi ini bisa digunakan untuk semua anak berkebutuhan khusus yang ada di SLBN 1 Kulonprogo. variasi mimik dan gerak digunakan untuk memudahkan peserta didik menangkap makna yang disampaikan guru. Penggunaan mimik muka dan gerakan badan seperti ekspresi wajah yang manis dan bangga, senyuman, kerlingan mata, anggukan kepala, acungan jempol dan tepuk tangan merupakan variasi mimik dan gerak yang dapat diaplikasikan sebagai penguatan non-verbal. Guru yang selalu memasang ekspresi wajah sedih, marah, atau cemberut dapat membuat siswa merasa tidak nyaman. Penggunaan variasi gerak juga perlu diperhatikan, sebab jika dalam mengajar guru tidak melakukan perubahan gerakan, suasana akan terasa pasif.

C. Kendala pada Penerapan Variasi dalam Proses Pembelajaran

Kendala yang dihadapi guru ketika menerapkan variasi mengajar di kelas yakni pertama di peserta didik yang memiliki karakter yang berbeda sehingga guru sendiri agak sulit mengatur di dalam kelasnya untuk memberikan pusat perhatian. Kedua, kurangnya media yang ada sehingga dalam menerapkan variasi mengajar ini penggunaan media tidak semua peserta didik dapat menggunakannya secara bersamaan. Ketiga, kreatifitas guru dalam pembuatan media pembelajaran masih kurang sehingga penerapan variasi mengajar ini menggunakan media yang di lihat dalam internet tanpa mengubah apapun. Keempat, waktu dalam pelaksanaan proses pembelajaran masih kurang sebab, belajarnya anak yang berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan anak yang regular karna anak berkebutuhan khusus sendiri memiliki tingkatan mulai dari rendah hingga tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan variasi gaya mengajar guru pada anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kulonprogo sudah diterapkan dengan baik dan hal ini bisa dilihat dari bagaimana guru menerapkan variasi gaya mengajar melalui empat variasi yaitu variasi suara yang mana itu membantu guru selama kegiatan belajar dengan menggunakan teknik intonasi dari suara keras ke lembut sesuai dengan kebutuhan, pemusatan perhatian peserta yang mana teknik ini digunakan untuk membuat perhatian peserta didik terfokus padanya dengan memanfaatkan objek yang menarik, variasi kontak pandang dan gerak hal ini sangat dibutuhkan oleh seorang guru untuk melakukan kontak pandang secara menyeluruh sesuai dengan kebutuhan gerakan dalam kegiatan pembelajaran, dan terakhir variasi gerakan badan mimik mengacu pada variasi ini guru menggunakan gerakan badan dalam kegiatan pembelajaran seperti menggoyangkan badan dan tangan ketika sedang mengajar.

Adapun kendala yang terjadi saat melakukan penerapan variasi mengajar diantaranya : karakter peserta didik yang beragam, kurangnya media yang mendukung, masih kurangnya kreatifitas guru dalam memaksimalkan media pembelajaran, dan terbatasnya waktu. Hal ini membuat tidak maksimalnya variasi mengajar terhadap anak berkebutuhan khusus, maka diharapkan guru serta intasi terkait mampu memilah dan memilih variasi gaya mengajar yang tepat dan efektif agar dapat tersalur dengan baik terkait pembelajaran yang dilakukan dan dapat memberikan peningkatan pada hasil belajar anak berkebutuhan khusus.

Dari uraian temuan yang diperoleh dari indicator – indicator di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa variasi belajar mengajar guru pada anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kulonprogo telah terlaksana dengan baik.

Demikian penulisan ini kami buat semoga bermanfaat dan dapat menambahkan pengetahuan bagi para pembaca. Kami mohon maaf apabila terdapat kesalahan ejaan dalam penulisan kata dan kalimat yang kurang jelas, kami mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca demi kesempurnaan penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amertha, A. S., & Anggraini, F. S. (n.d.). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Aspek Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB).
- Ariani, T. (n.d.). GAYA MENGAJAR GURU KELAS V DI SD NEGERI SAYIDAN YOGYAKARTA.
- Elvierayani, R. R., & Susanti, I. (2018). GESTURE GURU SLB SEBAGAI KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN KONSEP MATEMATIKA PADA ABK.
- Hafiz, A. (n.d.). Strategi Guru Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi.
- Iswariati, S., & Bk, M. K. U. (2022). VARIASI GAYA MENGAJAR GURU PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI TOLITOLI. 1.
- Khaeroh, I., Advelia, F., Rosyid, A., & Supena, A. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Dengan Hambatan Penglihatan (Low Vision) Di Sekolah Dasar. JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi), 4(1), 11. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n1.p11-21>
- Puspita, N. I. (n.d.). PENERAPAN GAYA MENGAJAR INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI SLB KOTA YOGYAKARTA.
- Rafi'Ah, N. (2019). PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN.
- Rohmawati, D., & Nisa, R. (n.d.). GAYA MENGAJAR GURU DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PADA MATA PELAJARAN FIQH KELAS II MADRASAH IBTIDAIYAH.
- Setiono, I., & Djuwita, P. (2020). STUDI DESKRIPTIF KETERAMPILAN VARIASI GAYA MENGAJAR GURU PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS II SD NEGERI 68 KOTA BENGKULU.
- Siteput Y M R, Zega A J, Maruhawa I A, & Harefa A R. (2023). Analisis Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Daya Serap Peserta Didik. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8310594>
- Umami, F. N. (n.d.). PERMASALAHAN DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR NEGERI PIYAMAN III KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL.
- Zaenina, R. (n.d.). PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO 2022.